

Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner

Alviiswari^{1*}, Lailatul Fitriyah², Indah Sulmayanti³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Nurul Huda OKU Timur

alviiswari22@gmail.com
lailatul@unuha.ac.id
Indah81@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang perubahan tingkah laku yang dialami oleh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Gejala kehidupan yang dialami Sasana dipengaruhi oleh lingkungan dan berkaitan dengan teori psikologi B. F. Skinner yaitu behaviorisme yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungannya. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra merupakan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah; melakukan analisis struktural, melakukan analisis teknik untuk mengontrol perilaku, dan menarik kesimpulan hasil analisis kepribadian tokoh Sasana berdasarkan teori Behaviorisme B. F. Skinner. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tokoh Sasana mengalami dinamika kepribadian. Terdapat stimulus yang membentuk kepribadian tokoh Sasana menjadi seorang waria. Kepribadian tokoh Sasana yang awalnya merupakan seorang waria menjadi lelaki sesuai kodratnya karena kembali dibentuk oleh keluarganya. Lingkungan bebas yang mengubah Sasana menjadi seorang waria juga dipengaruhi oleh pertemuannya dengan Cak Jek. Namun, pada akhirnya tokoh Sasana lebih nyaman menjadi seorang waria hingga akhirnya Sasana ditangkap oleh polisi ketika sedang pentas di Malang.

Kata Kunci: *Dinamika; Kepribadian; Pasung Jiwa*

PENDAHULUAN

Layaknya dalam kehidupan, setiap tokoh dalam cerita juga memiliki kepribadian dengan segenap permasalahan. Adapun berbagai permasalahan yang kerap diangkat ke dalam sebuah novel dimulai dari permasalahan kejiwaan, permasalahan dunia pendidikan, permasalahan di bidang ekonomi, permasalahan di bidang politik, maupun permasalahan sosial dan budaya. Novel menjadi tombak bagi pengarang dalam menyampaikan kritiknya terhadap berbagai permasalahan yang terjadi, baik itu yang diperoleh dari pengalaman pribadi pengarang maupun pengalaman orang lain. Nurgiyantoro (2015) berpendapat bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, bersifat imajinatif, dan dibangun dengan berbagai unsur instrinsik seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain sebagainya. Semua unsur novel bersifat imajinatif, karena unsur tersebut dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, dan dianalogikan dengan dunia nyata.

Menurut Sugihastuti dan Suharto (2010) karya sastra (novel) merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekadar serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu. Untuk mengetahui makna-makna atau pikiran tersebut, karya sastra (novel) harus dianalisis. Novel disebut juga sebagai karangan yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut isi dan jiwanya masing-masing yang diolah menjadi sebuah kisah sesuai dengan tujuan pengarang (Thaba, 2019). Berbagai macam permasalahan diangkat pengarang dalam menciptakan sebuah novel, salah satunya adalah permasalahan kejiwaan. Masalah kejiwaan dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa yang dihadapi oleh tokoh dengan berbagai macam bentuk konflik. Selain itu, permasalahan yang ada di sebuah novel selalu dihidupkan melalui watak dan perilaku tokoh. Konflik yang sering terjadi dipengaruhi oleh lingkungan tokoh ataupun konflik dengan dirinya sendiri. Pemahaman terhadap manusia dalam sastra akan lengkap apabila dibantu dengan ilmu psikologi, begitu juga sebaliknya. Karena fokus keduanya adalah manusia, baik dari sisi watak maupun perilaku (Endraswara, 2008).

Salah satu novel yang akan peneliti analisis mengenai masalah kejiwaannya yaitu novel yang berjudul *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. *Pasung Jiwa* dapat dimaknai sebagai jiwa yang tidak mempunyai kebebasan dan terkekang. Novel *Pasung Jiwa* menceritakan tentang keinginan dari seorang tokoh utama bernama Sasana yang mengubah dirinya menjadi seorang waria. Ketika Sasana beranjak

SMA, Sasana mengalami kekerasan fisik dan pemerasan yang dilakukan oleh teman-teman satu sekolahnya. Bahkan Sasana merasa benci kepada laki-laki hingga membenci dirinya karena dilahirkan sebagai seorang laki-laki. Kemudian saat masuk ke perguruan tinggi, Sasana menjadi banci dan ditangkap oleh tentara serta mendapatkan kekerasan hingga mengalami pelecehan seksual dari anggota tentara. Sasana juga mengalami penolakan dari masyarakat karena ia berbeda dengan masyarakat lain. Sasana juga merasa dikhianati oleh sahabatnya sendiri yang bernama Cak Jek karena ternyata sahabatnya yang memasukkannya ke dalam penjara (Madasari, 2013).

Novel *Pasung Jiwa* sangat kental dengan adanya fenomena perilaku menyimpang seperti transgender yang sedang banyak terjadi di masa sekarang dan mendapatkan berbagai macam reaksi dari masyarakat sekitar. Gejala kehidupan yang dialami Sasana dipengaruhi oleh lingkungan dan berkaitan dengan teori psikologi B. F. Skinner yaitu behaviorisme yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah dan dikontrol dengan mengubah lingkungannya.

Menurut Refia dan Purwoko (2014) dinamika psikologis merupakan suatu proses yang dapat terjadi dalam kejiwaan individu untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik yang dicerminkan oleh pandangan atau persepsi, dari sikap dan emosi, serta perilakunya. Perubahan tingkah laku yang dialami oleh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari merupakan salah satu gejala psikologis yang dapat dialami oleh setiap individu. Sementara sastra merupakan bidang ilmu yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu lain, salah satunya yaitu psikologi. Sastra dan psikologi bisa saling berhubungan karena keduanya saling berkaitan dengan masalah kehidupan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Psikologi dan sastra memanfaatkan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman hidup manusia sebagai bahan kajian. Suatu karya sastra dapat dipandang sebagai ilmu yang berkaitan dengan bidang psikologi karena di dalamnya terdapat aspek psikologi yang berhubungan dengan tokoh, pengarang, maupun pembaca (Endraswara, 2013).

Salah satu contoh bentuk psikologi terdapat pada penelitian Sofia Amalia (2016) berjudul "Analisis Psikologi Tokoh Mada dalam Novel *Haji Backpacker* Karya Aguk Irawan Berdasarkan Pendekatan Behavioral (B. F. Skinner)". Penelitian ini menganalisis tokoh Mada yang sama-sama mengalami perubahan sikap yang sangat menonjol yang diakibatkan pemberian pemerkuat yang akan mempengaruhi respon atau tingkah laku yang muncul. Lingkungan bebas di Thailand mengubah Mada menjadi seorang laki-laki yang menentang Tuhan. Penentangan ini terlihat dari berbagai penyimpangan perilaku yang keluar dari norma agama yang diyakininya dulu. Ada lima bentuk perilaku penyimpangan yang dilakukan Mada, perilaku-perilaku tersebut antara lain menjadi seorang pemabuk, penjudi, seks bebas, berkelahi, serta menjadi perampok. Sedangkan Lingkungan Cina dan India merubah kepribadian tokoh Mada dari pemberontak menjadi taat kembali. Perubahan tokoh Mada kembali menjadi taat beragama dipengaruhi oleh pertemuannya dengan beberapa tokoh lain di beberapa Negara di Cina dan India melalui stimulus-stimulus yang diberikan berupa ceramah dan nasihat yang menuntun Mada kembali ke jalan Tuhan (Amalia, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji aspek psikologi dari tokoh utama yaitu Sasana karena di dalam novel *Pasung Jiwa* terdapat penggambaran aktualisasi diri yang ditampilkan oleh Sasana. Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori psikologi behaviorisme milik B. F. Skinner karena dalam teori ini dijelaskan mengenai perubahan perilaku yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, yang nantinya akan digunakan untuk mengupas tahapan perubahan perilaku tokoh Sasana. Sehingga judul penelitian ini yaitu "Dinamika Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari: Pendekatan Behaviorisme B. F. Skinner".

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra merupakan penelaahan sastra yang menekankan pada segi-segi psikologis yang terdapat dalam suatu karya sastra. Psikologi sastra bertujuan untuk memahami dan menganalisis aspek kejiwaan para tokoh dalam suatu karya sastra. Dalam menganalisis suatu novel, pada umumnya yang menjadi tujuan utama adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2011). Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak biasanya juga disebut sebagai teknik sadap, yaitu penyadapan sesuatu yang digunakan seseorang atau beberapa orang informan dalam upaya mendapatkan data. Teknik ini dilakukan dengan membaca novel secara berulang-ulang agar mendapatkan data yang akurat. Teknik catat dalam penelitian ini yaitu membaca novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari secara menyeluruh. Kemudian mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat dan wacana yang terkait dengan kepribadian tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Menurut Creswell (2010), data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik yaitu melakukan analisis struktural, melakukan analisis teknik untuk mengontrol perilaku, dan menarik kesimpulan hasil analisis kepribadian tokoh Sasana berdasarkan teori Behaviorisme B. F. Skinner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada kajian ini, penulis memaparkan hasil penelitian beserta pembahasan mengenai dinamika kepribadian tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari berdasarkan teori Behaviorisme B. F. Skinner dengan menganalisis stimulus respon yang diterima oleh tokoh Sasana. Kemudian pengontrolan perilaku dengan beberapa teknik yaitu pengekangan fisik, bantuan fisik, mengubah kondisi stimulus, manipulasi kondisi emosional, melakukan respon lain, menguatkan diri secara positif, dan menghukum diri sendiri. Selanjutnya, menganalisis dinamika kepribadian tokoh Sasana. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, berikut penyajiannya berdasarkan data yang ditemukan.

Tabel 1
Stimulus Respon pada Tokoh Sasana

No	Stimulus	Respon
1	Sejak lahir orangtua Sasana mengenalkan suara piano dan mengajarnya cara bermain piano. "Jika bunyi piano adalah suara yang pertama kali kukenali saat berada dalam rahim ibuku, piano pula benda pertama yang dikenalkan Ayah dan Ibu setelah aku lahir. Mereka suka sekali menududukkan aku di depan piano, menuntun tanganku untuk memencet-mencet tiap tutsnya." (Madasari, 2013)	Sasana melakukannya dengan terpaksa, ia tidak bisa menolaknya sehingga harus terus memainkan piano tersebut. "Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus kulakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orangtuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu." (Madasari, 2013)
2	Cak Jek membelikan perlengkapan wanita untuk Sasana supaya penampilannya terlihat semakin profesional. "Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik itu: sepatu merah, dengan hak yang tinggi dan lancip, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna-warni. Waaah... benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa." (Madasari, 2013)	Sasana merasa takjub ketika melihat dirinya memakai perlengkapan wanita yang dibeli oleh Cak Jek. " Aku takjub dengan wajahku sendiri. Cantik, indah, menyenangkan jika dipandang. Kubuka ikatan rambutku. Untung sejak pindah ke Malang aku tidak pernah potong rambut. Memang sengaja aku panjangkan, mumpung sudah tidak ada lagi yang melarang-larang. Sekarang dengan rambut sepanjang ini, aku terlihat serasi dengan dandanan dan baju yang aku pakai." (Madasari, 2013)
3	Ibu memberikan tawaran kepada Sasana untuk kuliah di Jakarta. "Ketika aku sendirian, kembali semuanya menghantuiku. Mengejar-ngejarku, menggelayut di setiap ingatanku. Aku putus asa. Sesuatu harus kukerjakan untuk mengusir bayang-bayang itu. Atau aku hanya akan menunggu waktu untuk menjadi gila. Tawaran dari Ibu menjadi jalan keluarnya. Ia datang membawakan banyak brosur universitas. Ia memintaku kuliah lagi. Di Jakarta saja. Dekat dengan mereka." (Madasari, 2013)	Sasana menerima tawaran dari Ibu dan ia berusaha untuk menjadi manusia normal. "Ketika hari pertama kuliah tiba, pagi-pagi aku beranjak dari tempat tidur setelah tak tidur semalaman. Aku melakukan hal-hal yang bagiku tak wajar demi bisa kembali menjadi manusia normal. Aku kenakan baju dan celana baru yang dibeli Ibu. Aku sisir rapi rambutku yang telah dipotong oleh Ibu. Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang kukenali tapi sekaligus asing bagiku." (Madasari, 2013)
4	Ibu membuatkan jadwal untuk Sasana dan mempelajari bisnis hiburan supaya bisa menjadikan Sasana menjadi bintang top. " Ibu sudah membuat jadwal manggungku sampai enam bulan ke depan. Ibu mempelajari bisnis hiburan dengan cepat. Ambisinya untuk menjadikanku bintang top melebihi cita-cita Cak Jek untuk jadi profesional. Ibu yang sekarang masih sama dengan Ibu yang dulu: Mau anaknya selalu	Semua yang dipelajari oleh Ibu membuahkan hasil, Sasana menjadi terkenal dan mendapatkan banyak undangan untuk mengisi sebuah acara. " Memang benar, sejak gambarku muncul di koran itu, makin banyak yang mengundangku untuk mengisi acara mereka. Tidak hanya Jakarta, aku juga diundang ke luar kota. Purwokerto, Jogja, Surabaya, dan Malang. Itu kota yang akan

	nomor satu. Ibu berkata, “Apa pun yang kamu pilih sekarang, kamu harus serius. Jangan cuma main-main.”Lain waktu dia berkata, “Mau jadi penyanyi boleh! Tapi harus jadi penyanyi top, bukan cuma penyanyi jalanan.” (Madasari, 2013)	segera kudatangi dalam waktu dekat ini. Aku akan mengisi bermacam-macam acara. Ada hiburan politik, pesta pernikahan, hingga acara dangdut komersial. Yang terakhir itu akan diadakan di Malang.” (Madasari, 2013)
--	--	--

Tabel 2
Teknik untuk Mengontrol Perilaku

No	Teknik Pengontrol Perilaku	Data Temuan	Makna
1	Pengekangan Fisik	Diri Sasana merasa terkurung karena merasa tidak nyaman dengan suara piano, Sasana ingin menghindari keinginan orangtuanya tetapi ia hanya laki-laki kecil yang tak berdaya. “Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku, ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus kulakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orangtuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu.” (Madasari, 2013)	Suatu perasaan ingin melarikan diri dari suatu keadaan.
		Sasana memainkan piano dengan penuh keterpaksaan, ia merasa tak tersiksa karena sebenarnya tak menyukai hal tersebut. “Aku bermain dengan menggunakan akalku, bukan dengan perasaanku. Memainkan piano hanya soal menggunakan alat, pikirku saat itu. Kalau sekadar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa.” (Madasari, 2013)	Merasa dipaksa dan merasa tidak nyaman.
		Walaupun tak suka bermain piano, Sasana tetap melakukannya. “Saat itu aku sadar, selama ini aku salah. Memainkan piano tak sekadar memainkan alat yang bisa dilakukan siapa saja. Selama ini aku memang tak suka. Tapi aku bisa melakukannya karena ingin menunjukkan aku bisa. Karena aku ingin membuat ayah dan ibu bahagia. Karena meskipun tak suka, aku ingin bisa.” (Madasari, 2013)	Memaksakan diri dalam melakukan sesuatu.
		Ketika masuk SMA, Sasana terpaksa bersekolah di sekolah khusus laki-laki yang dipilih oleh orangtuanya. “Aku tak bisa membantah ketika sudah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola oleh yayasan katolik. Mereka berdua yang memilihkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah di mana. Ayah dan ibu berpikir itu yang	Menerima pilihan kedua orangtuanya meskipun merasa tidak suka.

		terbaik untukku. Pergaulan dengan sesama laki-laki akan menghindarkan aku dari hal-hal yang buruk.” (Madasari, 2013)	
2	Bantuan Fisik	Sasana meminjam radio Mbak Minah supaya bisa mendengarkan lagu dangdut sembari bergoyang seakan sedang di atas panggung. “Radio Mbak Minah kini telah pindah ke kamarku. Ia memberitahuku siaran-siaran dangdut dari berbagai gelombang. Sepanjang malam aku mendengarkan radio sambil berdiri di atas tempat tidur, pura-pura sedang di panggung. Sampai aku kelelahan dan tertidur begitu saja. Dalam tidur aku tak berhenti bernyanyi. Tak lagi bisa dibedakan itu nyata atau mimpi.” (Madasari, 2013)	Lantunan lagu dari radio membuat Sasana merasa sedang pentas di atas panggung.
		Sasana merasa bergelora ketika mendengarkan lagu dangdut, bahkan Sasana juga bisa mengekspresikan dirinya melalui lagu tersebut. “Darahku terasa menggelegak mendengar lagu itu. Aku merasa lagu itu sedang menceritakan diriku. Diriku yang sudah merasa muda bukan anak-anak. Diriku yang tak mau mengalah dan suka berapi-api. Sekali dengar, aku bisa hafal seluruh syair lagu itu. Sekarang aku sudah ikut bernyanyi menirukan suara radio itu. Kakiku mulai bergoyang, lalu pantatku, dan tanganku. Di kamar Mbak Minah itu aku berputar-putar, menyerahkan tubuhku pada lantunan lagu yang sedang kudengar.” (Madasari, 2013)	Lantunan lagu tersebut membuat Sasana merasa bergelora.
		Sasana membeli peralatan wanita untuk pertunjukannya. “Sekarang aku sudah punya peralatan lengkap. Bedak dan lipstik murahan yang kubeli dari toko kelontong di depan pasar, serta tiga baju show yang kucuri dari tiga toko yang berbeda. Tidak apalah aku mencuri. Ini untuk modal. Biar aku bisa cari uang dengan profesional. Setelah ini aku nggak bakal mau maling lagi. Aku mengumpulkan tutup botol bekas untuk kujadikan kecrekan. Yang seperti ini dulu aku pernah belajar dari Memed dan Leman. Mereka selalu bisa membuat alat musik dari barang bekas. Saat pertama bertemu, Memed memegang ketipung buatan sendiri dari ember bekas, dan Leman membawa kecrekan dari tutup botol bekas.” (Madasari, 2013)	Peralatan yang lengkap membuat Sasana bisa melakukan pekerjaannya dengan profesional.

3	Mengubah Kondisi Stimulus	Sasana tidak akan lagi dipaksa untuk bermain piano, dan ia akan rajin belajar supaya menjadi anak yang paling pintar. “Tanpa perlu dikatakan, kami telah bersepakat. Aku hanya akan belajar dan bersekolah. Aku akan rajin belajar agar jadi yang paling pintar. Aku akan rajin belajar agar jadi yang paling pintar. Aku akan jadi anak yang baik. Aku tak akan pernah lagi mendengarkan dangdut, menonton di kampung belakang, apalagi bergoyang. Sebaliknya, ayah dan ibu tak akan memaksaku bermain piano.” (Madasari, 2013)	Merubah perilakunya supaya menjadi anak yang pintar dan baik.
		Sasana meninggalkan masa lalunya sebagai waria dan akan memulai kehidupan baru. Sasana juga menerima tawaran ibu untuk kuliah di Jakarta. “Aku belum mengiyakan. Tapi aku sudah punya jawabannya. Aku akan menerima tawaran ibu itu. Bukan karena aku ingin benar-benar kuliah dan mendapatkan kembali semua yang dulu kutinggalkan, tapi semata-mata karena ini satu-satunya cara agar aku bisa mengalihkan pikiranku. Dengan punya kehidupan baru aku akan bebas. Aku tak akan lagi dihantui ingatan-ingatan itu. Mungkin memang sudah seharusnya aku menutup semuanya di sini.” (Madasari, 2013)	Mengubah kehidupannya untuk melupakan trauma dimasa lalu.
4	Manipulasi Kondisi Emosional	Sasana merasa kesal karena sepatu yang ia beli tidak nyaman ketika dipakai, tetapi karena modelnya bagus dan cocok dengan pakaian yang ia kenakan sehingga Sasana tetap memakainya. “Meski kakiku sudah terasa pegal, tubuhku tak mau berhenti bergerak. Padahal rasanya tumit dan telapak kaki sudah perih semua. Lecet di mana-mana sepertinya aku salah sepatu. Percuma beli mahal-mahal, tapi dipakai kok rasanya seperti ini. Tapi memang bagus lho modelnya, aku jadi kelihatan tinggi dan seksi. Terus warnanya itu lho, merah jreng. Cocok dengan rok putih yang aku pakai ini. Kan supaya cocok dengan acaranya. Merah-putih dimana-mana. Namanya juga pentas tujuh belasan.” (Madasari, 2013)	Merasa kesal karena sepatu yang membelinya tidak nyaman ketika dipakai.
5	Melakukan Respon Lain	Ketika radio dirampas oleh orangtuanya, Sasana berusaha mencari cara lain yang bisa membuat dirinya bahagia. “Radio telah dirampas, janji telah dibuat, tapi aku masih punya cara untuk membuat diriku sendiri bahagia. Ranjangku adalah	Meyakinkan dirinya kalau bisa bahagia dengan cara lain.

		panggungku, kamarku selalu jadi lapangan pentasku. Sudah banyak lagu yang kuhafal selama aku punya radio. Aku terus bernyanyi, terus bergoyang, untuk diriku sendiri.” (Madasari, 2013)	
6	Menguatkan Diri Secara Positif	Setelah Sasana mengalami pelecehan seksual, Sasana kembali ke rumah dan berusaha membangun kebiasaan yang baik. “Kini aku harus memulai hari-hari yang sangat berbeda dari hari-hariku dua tahun ini. Aku berusaha keras membalik waktu. Memaksa diri mengikuti waktu yang umum diikuti orang-orang. Tidur di malam hari dan terjaga saat siang hari. Ternyata tak semudah itu mengubah kebiasaan. Aku terjebak dan frustrasi berkepanjangan.” (Madasari, 2013)	Berusaha membangun kebiasaan yang baik.
		Sasana berusaha menjadi produktif dengan mengisi paginya dengan banyak hal supaya ia bisa menghilangkan rasa gelisahanya. “Pagi adalah awal kehidupan. Semua orang di rumah ini akan berkegiatan. Aku pun seharusnya demikian. Akan kuisi pagiku dengan banyak hal. Olahraga di halaman, sarapan, menonton TV, mengobrol, membaca buku, atau apa pun yang kumau. Tak ada ruang lagi untuk kegelisahan.” (Madasari, 2013)	Berusaha menjadi produktif.
7	Menghukum Diri Sendiri	Sasana merasa bersalah karena sudah membuat ibunya kecewa, sehingga ia berusaha mengontrol dirinya dan akan patuh kepada orang tuanya. “Ibu begitu terpukul atas semua yang terjadi padaku. Aku kasihan dan merasa bersalah. Tapi kemudian lagi-lagi aku bertanya, “Apa salahku?” Tapi demi Ibu, aku bertekad mengendalikan diri. Aku mengurung jiwa dan pikiranku. Aku membangun tembok-tembok tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri. Aku tak akan melakukan satu hal pun yang diluar kebiasaan. Aku akan patuh dalam garis batas yang telah dibuat Ayah dan Ibu.” (Madasari, 2013)	Berusaha mengontrol dirinya supaya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tabel 3
Dinamika Kepribadian B. F. Skinner

No	Dinamika Kepribadian B. F. Skinner	Data Temuan
1	Tipe Tingkah Laku	Tanpa disadarinya, ketika mendengarkan lagu dangdut dan melihat orang-orang yang ada di sekitarnya, Sasana ikut bergoyang dan bernyanyi. “Perempuan itu menyanyi sambil menggoyangkan badannya. Goyangan yang tak pernah kusaksikan. Suara gitar, gendang,

		seruling... semua berpadu indah dan bergairah. Orang-orang di sekelilingku juga ikut bergoyang. Kepala mereka menunduk, miring, menengadah, sambil mulut tetap terus menyanyi. Perlahan tubuhku mulai bergerak. Tanpa aku sadari aku ikut bergoyang. Awalnya hanya goyangan kecil, lalu tanganku mulai bergerak, lalu tubuhku melikuk ke kanan dan ke kiri, lalu seluruh tubuhku. Aku menirukan goyangan orang-orang di sekitarku, mengikuti suara-suara yang mereka keluarkan seperti <i>Uooooo, Ahoooo</i>, atau <i>Ah... ah... ah...</i> Aku terus bergoyang. Aku terbius. Aku melayang. Persis seperti yang dikatakan dalam lagu itu.” (Madasari, 2013) Ketika mendengarkan lagu dangdut melalui radio Mbak Minah, Sasana merasa sedang berada di atas panggung. “Radio Mbak Minah kini telah pindah ke kamarku. Ia memberitahuku siaran-siaran dangdut dari berbagai gelombang. Sepanjang malam aku mendengarkan radio sambil berdiri di atas tempat tidur, pura-pura sedang di panggung. Sampai aku kelelahan dan tertidur begitu saja. Dalam tidur aku tak berhenti bernyanyi. Tak lagi bisa dibedakan itu nyata atau mimpi.” (Madasari, 2013)
2	Tingkah Laku Operan	Orangtua Sasana menginginkan ia bisa memainkan piano dan menjadi pintar di sekolahnya. Sehingga Sasana melakukan semua itu untuk membuktikan kepada orangtuanya. “Tepuk tangan dan kata-kata pujian tak pernah membuatku merasa telah melakukan sesuatu yang benar. Pada usia yang sangat muda, baru naik kelas 4 SD, aku sudah puluhan kali memainkan piano di depan banyak orang. Di sekolah sampai di pusat-pusat perbelanjaan. Untuk hanya sekedar latihan hingga untuk lomba. Piala-pialaku berjajar, foto-fotoku dipamerkan. Di sekolah, aku selalu termasuk sepuluh murid yang paling pintar. Aku adalah kebanggaan, aku pujaan semua orang.” (Madasari, 2013)
3	Penguatan (<i>Reinforcement</i>)	Sasana tidak mau goyangannya bisa ditukar dengan apa yang mereka punya, Sasana ingin menunjukkan bahwa goyangannya memiliki sebuah nilai tersendiri. “Sejak awal aku bergoyang dengan kesadaran. Aku bergoyang karena aku punya keinginan. Aku tidak diperalat oleh uang dan orang-orang yang menonton goyanganku. Aku sedang berdagang dengan sadar. Menukarkan apa yang aku punya dengan apa yang mereka punya. Kini, aku tak mau sekedar tukar-menukar. Nilai goyanganku tak semurah recehan yang kukumpulkan tiap malam. Aku bergoyang karena inilah caraku untuk bisa didengar. Untuk bisa dianggap sebagai manusia.” (Madasari, 2013)
4	Ekstingsi dan Hukuman	Ayah dan Ibu merasa malu semenjak satpam dan tetangganya mengetahui bahwa penampilan Sasana seperti perempuan., “Setelah aku pergi, Ibu memaksa ingin menemaniku. Ayah melarang. Katnya, aku bukan anaknya. Ibu bersikeras, Hingga akhirnya Ayah berkata, Terserah kalua kau mau menemui dia. Tapi jangan pernah membawa dia ke rumah ini”. (Madasari, 2013) Pertunjukkan besar yang Sasana dambakan tiba-tiba hancur begitu saja karena ada beberapa oknum yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang menyimpang. “Satu per satu penontonku pergi, membawa sisa nyali yang mereka miliki. Yang masih tinggal langsung dihantam dengan gebukan. Beberapa orang berubah kini menuju panggung. Suara ibu berteriak-teriak dari belakang panggung, menyuruhku segera mundur. Aku tetap tak beranjak. Aku ingin melihat apa yang mau dilakukan oleh orang-orang ini. Bukan berarti aku tidak ketakutan, aku hanya ingin bertahan. Ini pertunjukanku. Pertunjukan besar yang kudambakan. Aku akan tetap di sini, sampai aku menyelesaikan pementasan ini. Mereka semakin dekat. Satu per satu naik ke panggung, meghancurkan apa saja yang ada di

		atasanya. Lalu mereka mengelilingiku. <i>Malang bukan tempat pentas maksiat, Cong!</i> kata salah satu dari mereka.” (Madasari, 2013)
--	--	--

Pembahasan

1. Stimulus Respon

Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari menceritakan suasana kehidupan tokoh Sasana. Melalui narasi, dialog, dan perilaku tokoh, peneliti menemukan perubahan tingkah laku dari tokoh Sasana melalui stimulus dan respon. Stimulus adalah agen eksternal, suatu pengaruh dari luar individu, baik berupa lingkungan sosial maupun perilaku manusia yang dapat menyebabkan terbentuknya suatu serangkaian perilaku. Ketika manusia berinteraksi dengan lingkungan sekitar yang berbentuk paparan peristiwa atau tingkah laku manusia lain yang sifatnya tidak biasa, hal tersebut dapat menjadi stimulus bagi diri seseorang itu sendiri. Faktor tersebut dapat memengaruhi tingkah laku manusia dan jika terjadi dalam kurun waktu yang lama, maka dapat pula memengaruhi kepribadiannya.

Adapun stimulus yang diterima oleh tokoh Sasana berasal dari lingkungan keluarga yaitu orangtuanya yang menginginkan Sasana bisa bermain piano, tetapi respon yang Sasana dari stimulus yang didapatkan, ia merasa terpaksa melakukannya. Semenjak melanjutkan pendidikannya ke Malang, Sasana justru menjadi seorang penyanyi dangdut keliling dan berpenampilan layaknya seorang wanita. Di Malang, Sasana juga bertemu dengan seorang lelaki yang bernama Cak Jek. Cak Jek yang merupakan rekan kerja Sasana juga turut andil dalam penampilan Sasana. Cak Jek membelikan perlengkapan wanita supaya terlihat lebih profesional dan Sasana merasa senang. Namun, hal tidak menyenangkan terjadi pada Sasana, ia mendapatkan pelecehan seksual dari salah satu oknum dan membuatnya trauma hingga memutuskan untuk kembali ke rumah. Setelah kembali ke rumah, Sasana merasa masih dianggap karena orangtuanya masih menyambutnya dengan baik, kamarnya masih utuh, dan fotonya masih terpasang di dinding ruang keluarga dan ruang tamu. Hingga suatu hari, Ibunya mendukung keputusan Sasana dan bersedia untuk berpisah dengan Ayah dan adiknya. Selain itu, ibunya juga menjadi manager Sasana, semua yang Sasana inginkan benar-benar didukung oleh ibunya dengan harapan Sasana bisa sukses atas keputusannya.

2. Teknik untuk Mengontrol Perilaku

a) Pengekangan Fisik

Pengekangan fisik dilakukan untuk mengontrol perilaku berdasarkan stimulus yang diterimanya. Stimulus yang diterima oleh Sasana merupakan suatu bentuk pengaruh yang sifatnya memberikan pengekangan fisik terhadap keinginan orangtuanya. Pengekangan tersebut merupakan pengendalian fisik tokoh Sasana terhadap ketidakinginannya bermain piano. Tokoh Sasana melakukan pengekangan fisik untuk mengendalikan dirinya pada suatu keadaan yang tidak menyenangkan agar menghasilkan perilaku yang diinginkan oleh orangtuanya. Sasana merasa terpaksa mengikuti keinginan orangtuanya untuk bermain piano, sehingga ia memainkan piano hanya sebatas menggunakan alat dan mengikuti apa yang diajarkan oleh gurunya. Bentuk respon dari tokoh Sasana terhadap stimulus yang ia dapatkan dari orangtuanya berupa kesadaran menerima pilihan orangtuanya. Stimulus berasal dari lingkungan tanpa adanya suatu komunikasi, namun stimulus tetap tersampaikan kepada Sasana. Hal ini dibuktikan dengan perilaku tokoh Sasana yang terus memainkan piano.

b) Bantuan Fisik

Sasana dilarang oleh orangtuanya untuk menonton dan mendengarkan dangdut, tetapi secara diam-diam Mbak Minah meminjamkan radio miliknya kepada Sasana. Sasana mendapatkan bantuan fisik berupa radio milik Mbak Minah sehingga ia merasa senang dan bergoyang ketika mendengarkan lagu yang ia putar melalui radio tersebut. Sasana sangat menikmati lantunan lagu yang ia dengar dari radio milik Mbak Minah. Respon yang ditunjukkan oleh tokoh Sasana terhadap stimulus yang diberikan berupa respon positif. Hal ini dikarenakan ia nampak begitu semangat dan ikut bernyanyi sembari bergoyang.

c) Mengubah Kondisi Stimulus

Stimulus adalah rangsangan dari luar individu yang sedang terjadi pada diri manusia dan membentuk sebuah perilaku pada manusia. Stimulus terjadi karena beberapa variabel yang ada pada lingkungan sekitarnya. Stimulus yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari diperoleh dari berbagai peristiwa, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Stimulus tersebut berupa stimulus yang sifatnya terkondisi. Sasana mengubah kondisi stimulusnya supaya tidak dipaksa lagi untuk bermain piano. Sasana akan rajin belajar dan menjadi anak yang baik serta tidak akan pernah lagi mendengarkan dangdut. Stimulus yang diterima oleh Sasana merupakan stimulus terkondisi yaitu suatu rangsangan dari luar individu yang dapat dibentuk oleh manusia sendiri dengan harapan supaya individu tersebut menghasilkan perilaku tertentu yang diharapkan. Stimulus terkondisi yang diterima oleh Sasana berasal dari lingkungan keluarga yaitu ibu. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang menjadi tempat berjalannya individu dalam suatu proses pembelajaran.

d) Manipulasi Kondisi Emosional

Setiap orang pasti membuat dirinya sendiri untuk memiliki suasana hati yang baik sebelum menghadiri pertemuan untuk menunjukkan perilaku yang tepat, sama halnya dengan Sasana yang merasa tidak nyaman dengan sepatu barunya. Namun, karena modelnya bagus dan cocok dengan acaranya, Sasana tetap memakainya di pentas besar pertamanya. Sasana berharap, ia dapat tampil memukau dengan mengenakan sepatu tersebut.

e) Melakukan Respon Positif

Perilaku atau tingkah laku manusia yang muncul, merupakan suatu akibat adanya stimulus yang diterima. Dengan demikian, hubungan antara stimulus dan respon adalah hubungan sebab-akibat. Suatu respon atau tingkah laku muncul karena adanya rangsangan yang diberikan oleh lingkungan. Bentuk respon Sasana tersebut termasuk ke dalam tingkah laku operan. Meskipun respon yang dihasilkan negatif, namun pada dasarnya respon tersebut diperoleh dari pengondisian yang diberikan oleh orangtuanya. Bentuk pengondisian tersebut berupa nasihat agar Sasana tidak mendengarkan lagu dangdut melalui radio milik Mbak Minah.

f) Memperkuat Diri Secara Positif

Memperkuat diri secara positif dengan mengubah tingkah laku yang dikehendaki yang sifatnya disenangi, sehingga berusaha agar stimulus tersebut muncul. Setelah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari salah satu oknum, Sasana memutuskan untuk kembali ke rumah. Ketika sesampainya di rumah, Sasana merasa terharu karena keluarga menyambutnya dengan pelukan dan Sasana dianggap tetap ada. Oleh karena itu, Sasana memutuskan untuk mengubah kebiasaan buruknya. Penguatan terhadap respon yang dilakukan oleh Sasana berasal dari lingkungan yang berada disekitar stimulus, yaitu lingkungan keluarga dan memberikan efek yang menyenangkan terhadap perilaku Sasana. Sejalan dengan hal tersebut, penguatan yang diberikan terhadap respon yang dilakukan Sasana adalah penguat positif.

g) Menghukum Diri Sendiri

Menghukum diri sendiri merupakan respon yang dilakukan oleh seseorang ketika ia merasa dirinya melakukan kesalahan. Respon tersebut berkaitan dengan perilaku atau tingkah laku manusia setelah mendapatkan stimulus dari lingkungan sekitarnya. Bentuk respon yang dilakukan ketika ia mengetahui bahwa ibunya merasa kecewa dengan perilakunya. Oleh karena itu, Sasana berusaha untuk mengendalikan dirinya, serta mengurung jiwa dan pikirannya dengan membangun tembok yang tinggi. Sasana berjanji akan patuh kepada orangtuanya dan tak akan melakukan satu hal pun yang diluar kebiasaan.

3. Dinamika Kepribadian B. F. Skinner

a) Tipe Tingkah Laku

Pribadi seseorang terbentuk dari akibat respon terhadap lingkungannya, respon atau tingkah laku muncul karena adanya rangsangan oleh stimulus tertentu. Tingkah laku responden wujudnya adalah refleksi, sehingga ada stimulus yang mendorongnya dalam bertindak laku. Tanpa Sasana sadari, ia mendapatkan stimulus dari musik yang ia dengarkan dan tingkah laku dari individu yang ada di sekitarnya. Sehingga Sasana refleksi bergoyang hingga tubuhnya meliuk ke kanan dan ke kiri sembari mengeluarkan suara seperti yang penonton lainnya lakukan.

b) Pengondisian Tingkah Laku Operan

Tingkah laku operan merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam lingkungan tertentu untuk mengontrol tingkah laku subjek dengan cara memberikan penguatan tertentu. Perilaku operan yang ditunjukkan oleh Sasana ketika ia masih SD, yaitu saat ia diberi stimulus oleh orangtuanya agar menjadi anak yang berprestasi. Respon yang muncul akibat stimulus tersebut merupakan respon yang positif. Sasana akhirnya berhasil memainkan piano puluhan kali di depan banyak orang hingga ia menjadi murid paling pintar di sekolahnya. Sasana juga merasa bahwa ia merupakan kebanggaan dan pujaan setiap orang.

c) Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan (*reinforcement*) adalah konsekuensi yang meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. *Reinforcement* sangat menentukan perilaku yang muncul dalam kondisioning operan. Sasana melakukan penguatan kepada dirinya bahwa ia tampil tidak hanya sekadar tampil saja. Sasana tidak mau diperalat oleh uang, namun ia juga harus memiliki sebuah nilai dalam setiap goyongannya.

d) Ekstingsi dan Hukuman

Pribadi seseorang terbentuk dari akibat respon terhadap lingkungannya, untuk itu hal yang paling penting untuk membentuk sebuah kepribadian adalah adanya ekstingsi dan hukuman. Semenjak ayah tak mau lagi mengakui Sasana sebagai anaknya, ibunya tetap mendukungnya dan membantu Sasana menjadi terkenal sehingga banyak yang mengundangnya untuk mengisi acara. Namun, salah satu pertunjukan besar yang Sasana dambakan tiba-tiba hancur begitu saja karena ada beberapa oknum yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan perilaku yang menyimpang sehingga Sasana ditangkap dan dibawa ke kantor polisi.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian tokoh Sasana mengalami dinamika kepribadian. Dinamika kepribadian tersebut disebabkan oleh lingkungan sekitar. Dinamika kepribadian yang pertama terjadi semenjak Sasana menonton sebuah pertunjukan dangdut, setiap malam Sasana selalu mendengarkan lagu dangdut sembari bergoyang tanpa sepengetahuan orangtuanya. Setelah lulus SMA Sasana melanjutkan kuliah di Malang, tetapi ternyata di sana Sasana melanjutkan hobinya dengan menjadi penyanyi dangdut keliling bersama Cak Jek. Selama menjadi penyanyi dangdut keliling, Sasana merubah penampilannya menjadi seorang perempuan.

Setelah itu, Sasana kembali mengalami dinamika kepribadian ketika mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh salah satu oknum. Saat itu Sasana memutuskan untuk kembali ke rumah. Sesampainya di rumah, Sasana segera disambut baik oleh keluarganya. Sasana merasa masih dianggap, kamarnya masih rapi dan fotonya masih terpajang di dinding ruang tamu. Sasana juga menerima tawaran dari ibunya untuk melanjutkan kuliah di Jakarta dan Sasana kembali merubah penampilannya menjadi laki-laki.

Kemudian dinamika kepribadian yang terakhir, ketika Sasana sudah keluar dari rumah sakit jiwa, Sasana kembali ke Malang dan melanjutkan kembali pekerjaannya sebagai seorang penyanyi dangdut. Sasana juga diberi dukungan oleh ibunya hingga akhirnya Sasana dikenal oleh banyak orang dan mengisi banyak acara. Namun, ketika mengadakan pertunjukan di Malang, Sasana ditangkap dan dibawa ke kantor polisi oleh salah satu oknum yang menganggap bahwa Sasana melakukan perilaku menyimpang. Hingga akhirnya Sasana mengetahui bahwa Cak Jek ikut dalam penggrebekan tersebut. Karena merasa bersalah, Cak Jek membebaskan Sasana secara diam-diam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Rektor Universitas Nurul Huda dan tim penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. 2016. *Analisis Psikologi Tokoh Mada dalam Novel Haji Backpacker Karya Aguk Irawan Berdasarkan Pendekatan Behavioral (B. F. Skinner)*. Skripsi. Universitas Mataram, Mataram.
- Creswell, John. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. 2008. *Metodologi Penelitian Psikologi Sastra*. Jakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Madasari, O. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, B. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. 2011. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Refia dan Purwoko. 2014. Studi Kasus Dinamika Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga Abc Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multimedia (Mm) di SMK Mahardhika Surabaya. *Jurnal BK UNESA*.
- Sugihastuti dan Suharto. (2010). *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thaba, Aziz. (2019). Rekonstruksi Nilai Budaya Siri' Masyarakat Makassar Melalui Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelmanya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Idiomatik*.